**Bagian Satu**

**Ada Kebaikan di Praban Lintang**

Hai sobat...

Kenalkan, namaku Segi. Umurku baru delapan tahun. Aku tinggal bersama Papa dan Mama. Kami adalah keluarga yang harmonis dab suka sekali jalan-jalan.

Hari ini kami sedang jalan-jalan ke tempat baru. Namanya PrabanLintang. Praban Lintang adalah sebuah wisata alam. Lokasinya di hutan pinus tidak jauh dari rumahku. Disana tempatnya sangat indah dan sejuk. Cocok untuk liburan kami sekeluarga

Praban Lintang merupakan wisata alam. Letaknya di sebelah selatan Kabupaten Tegal. Disana, kami sangat menikmati pemandangan. Ada banyak pohon pinus, rumput hijau, rumah pohon, jembatan gantung, mandi bola dan banyak yang lainnya.Kami duduk-duduk di bawah pohoh pinus. Menikmati angin sejuk sambil makan es krim. Sementara Papa dan Mama asyik memotret pemandangan.

Setelah makan es krim, aku pergi jalan-jalan sendiri. Aku membiarkan Papa dan Mama memotret. Aku ingin melihat pemandangan di Praban Lintang. Suara burung berkicau di sekitarku. Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku melihat burung terjatuh. Aku pun penasaran dan melihat burung tersebut. Ternyata burung itu tidak bisa terbang. Sayapnya terluka. Aku tolong burung itu. Lalu aku bantu menerbangkannya. Burung itu akhirnya bisa terbang juga. Aku senang melihatnya

Kemudian aku meneruskan perjalananku. Kali ini aku menjumpai seekor kupu-kupu yang terjebak dalam sarang laba-laba. Aku kasihan melihat kupu-kupu meronta-ronta. Akan tetapi sang kumbang tidak bisa melepaskan diri. Sarang laba-laba begitu kuat menjeratnya. Akhirnya aku berusaha membantukupu-kupu keluar dari sarang laba-lab.

\Aku membuang sampah di tempat sampah. Letaknya cukup jauh di pinggir wisata. Untuk sampai disana, aku melewati pohon pinus. Tiba-tiba aku melihat sesuatu masuk ke dalam semak-semak. Karena penasaran aku mendekati semak-semak itu. Ternyata ada sesuatu di dalam semak-semak.

Setelah aku lihat, ternyata Prisma sedang bersembunyi.

“Prisma, sedang apa disini?” tanyaku lagi.

“Aku sedang bersembunyi,” jawab Prisma

“Kenapa bersembunyi?” tanyaku heran.

Prisma diam, seraya menyembunyikan kantong hitam di belakangnya.

“Kau pencuri ya?” kataku menebak.

“Ssst! Jangan berisik. Aku memang pencuri. Kamu diam saja. Nanti ketahuan,” jawab Prisma.

“Hei, Prisma. Kamu melakukan perbuatan buruk. Kembalikan barang itu ke pemililiknya.“

“Jangan ikut campur. Cepat pergi sana!” ancam Prisma.

Aku geram melihat tingkahnya. Lalu tanpa sepengetahuannya, aku tukar kantong sampah dengan barang miliknya. Lalu aku pergi meninggalkan Prisma

Rencana membuang sampah gagal. Sekarang aku berniat mencari pemilik barang curian. Tidak mudah, menemukan pemilik barang karena aku takut disangka pencurinya. Aku bingung harus bagaimana. Sebab aku juga tidak melihat keberadaan Papa dan Mama.

Kemudian aku pergi ke para penjual makanan. Berharap disana menemukan pemilik barang curian. Namun setelah mondar-mandir di sekitar warung makanan, tidak menemukan tanda-tanda orang yang kehilangan barang.

Tak lama kemudian, aku bertemu dengan Papa dan Mama. Mereka juga sedang mencari-cariku.

“Kamu dari mana saja Segti?” tanya Mama cemas.

“Aku habis jalan-jalan, Ma,” jawabku.

“Apa yang kamu bawa, Segi?” tanya Papa heran.

Aku kaget mendengar pertanyaan Papa.

“Ini.... Ini barang curian, Pa...”

“Kamu mencuri?” desak Papa.

“Bukan, Pa. Aku menemukan barang curian,” jawabku.

Kemudian aku menceritakan pertemuanku dengan Prisma.

Papa menyuruhku menyerahkan barang itu kepada petugas wisata. Akhirnya aku pergi ke tempat loket untuk menyerahkan barang itu. Papa menasihati supaya jangan sampai aku menyebutkan siapa pencuri itu kepada petugas. Dikarenakan Papa sendiri yang akan menegur Prisma.

“Aku menemukan barang curian itu di semak-semak,” kataku.

“Siapa yang mencurinya?” tanya petugas itu.

“Kabur, Pak.”

“Baik, terima kasih. Oh ya siapa namamu?” tanya Petugas itu.

“Segi.”

“Orang tuamu pasti bangga—

memiliki anak sepertimu,” puji—

petugas itu.

Aku kembali ke tempat Papa dan Mama berada. Di tengah perjalanan, tiba-tiba terdengar suara gaduh. Aku penasaran ingin melihat langsung sumber suara gaduh tersebut. Ternyata, aku melihat Prisma sedang kesakitan.

“Kamu kenapa?” tanyaku heran.

“Aduuuh. Kakiku kesandung. Sakit sekali rasanya,” jawab Prisma.

“Makanya, jangan berbuat jahat. Akibarnya kamu kesandung,” kataku.

“Iya. Aku menyesal. Tidak ingin mencuri lagi,” jawab Prisma.

“Bagus. Sekarang aku akan bawa kamu ke petugas wisata,” kataku.

“Jangan. Tolong, jangan laporkan aku,” ujar Prisma. “Aku berjanji tidak akan mengulangi.

“Baik. Kalau kamu berjanji, aku tidak akan melaporkan,” kataku.

“Aku janji. Tidak akan mengulangi,” jawab Prisma.

Akhirnya aku memutuskan tidak melaporkan prisma. Setelah itu aku membantu Prisma dan mengobati lukanya.

Setelah kejadian tersebut, aku merasa lega sekali. Aku bisa mengalami kejadian luar biasa di Praban Lintang. Prisma dan aku sekarang semakin akrab. Prisma malah membantuku memungut sampah yang berserakan di rumput.

“Sebaiknya kita buat tempat sampah,” ujar prisma.

“Ide bagus. Tapi kita punya uang untuk membelinya,” jawabku.

“Gampang. Kita cari saja kardus bekas. Lalu lapisi kardus dengan plastik,” ujar Prisma.

“Hah, itu benar. Ayo kita lakukan sekarang,” sahutku.

“Ayo,” tukas Prisma.

Tempat sampah sudah jadi. Prisma dan aku meletakan di bawah pohon pinus. Supaya setiap pengunjung wisata bisa membuang sampah dengan mudah.

Rencana kami ternyata diketahui oleh petugas wisata. Petugas itu sangat senang melihat kegiatan kami. Sampai petugas itu membelikan kami es krim.

Ide kami membawa keberuntungan. Prisma dan aku diberi hadiah tiket gratis selam berkunjung ke Praban Lintang. Sebab kami dianggap berjasa sudah ikut membantu peduli sampah di wisata tersebut.

Kemudian Aku mengajak Prisma pergi menemui Papa dan Mama. Papa dan Mama sangat senang melihat Prisma. Bahkan Papa dan Mama mengizin Prisma ikut ke rumah. Namun Prisma menolak. Dia ingin bekerja di Praban lintang saja.

Petualangan hari ini selesai. Aku dapat menghabiskan liburan di Praban Lintang. Sebelum pulang, Papa dan Mama mengajakku makan soto. Aku senang diajak makan di Praban Lintang.

Sesampainya di penjual soto, aku sangat terkejut. Tiba-tiba Prisma berada di sana.

“Halo, Segi,” sapa Prisma.

“Halo juga. Sedang apa disini,” tanyaku.

“Aku sedang kerja,” jawab Prisma senang.

Aku tersenyum senang.

“Akhirnya kamu menemukan pekerja—

an,” sahutku ikut senang.

“Terima kasih, Segi.”

ke sekolah. Sebelum berangkat Papa mengingatkan supata aku menceritakan pengalaman liburan di Praban Lintang.Aku masuk sekolah dengan perasaan senang. Di sekolah aku menceritakan pertualanganku di Praban Lintang. Ceritaku ini mendapat pujian dari Pak Guru. Aku senang sekali.

Ketika libur hari minggu, aku kembali ke Praban Lintang. Kali ini aku kesana sendirian. Tujuanku ingin menemui Prisma dan mengajaknya jalan-jalan. Namun sesampainya disana, Prisma tidak ada di warung soto. Dia tidak lagi bekerja disana.

“Prisma sudah tidak kerja selama seminggu,” jawab Si Penjual Soto.

“Kira-kira Prisma kemana?” tanyaku.

“Katanya dia pergi ke kota,” jawab Si Penjual Soto

“Untuk apa ke kota?” tanyaku lagi.

“Prisma mau bersekolah di kota. Diajak oleh pamannya,” jawab Si Penjual Soto.

“Baik terima kasih,” kataku sambil pergi.

Kemudian aku bermain sendiran di bawah pohon. Rasanya sepi tanpa Prisma.

“Selamat bersekolah temanku, Prisma,” gumamku dalam hati.

\*\*\*\*

Bagian Dua

**Riza dan 10 Kebaikan**

Hai, kenalkan namaku Riza. Umurku baru delapan tahun. Aku duduk di kelas dua SD. Oh ya, aku tinggal dengan Papa dan Mama.

Aku sangat senang sekali tinggal bersama Papa dan Mama. Mereka baik hati dan sayang kepadaku.

Papa dan Mama selalu memberiku motivasi. Memberiku semangat supaya rajin belajar.

Papa dan Mama juga berpesan supaya aku jadi anak yang baik dan disiplin. Aku tidak boleh malas belajar. Supaya aku jadi anak yang pandai dan berprestasi Aku ingin sekali mewujudkan keinginan orang tuaku itu.

Kata Papa dan Mama aku harus memiliki motivatasi khusus. Supaya aku giat dalam mewujudkan keingan mereka. Oleh karena itu, Papa dan Mama membuatkanku daftar 10 Kebaikan. Awalnya aku bingung, cara mengisi catatan 10 Kebaikan. Namun mereka memberikan cara bagaimana mengisi catatan tersebut.

Oh ya, Aku akan memberi tahu kepada kalian daftar 10 Kebaikan yang harus aku jalani.

Bangun Pagi awalnya sangat penting bagiku. Aku terbiasa bangun pukul enam Pagi. Anak seusaiku bangun lebih Pagi sangat sulit. Rasanya tidak mau keluar dari balik selimut tebal. Apalagi setelah bangun aku ke kamar mandi dan kena air dingin. Hiiii, aku tidak kuat dengan air dingin. Karena itulah Papa memasukan kebiasan bangun pagi ke dalam catatan 10 Kebaikan Papa menentukan bangun pukul lima Pagi.

Pagi pertama aku gagal bangun pagi. Aku malah bangun kesiangan. Beruntung Papa dan Mama tidak Marah. Mereka terus memberikanku semangat.

Hari kedua aku bangun tidak terlalu siang. Namun aku terus berusaha untuk bangun lebih pagi lagi.

Papa dan Mama terus mendukung, supaya aku bisa bangun pagi.

Kemudian Papa membelikan jam weaker. Setiap pukul lima jam weaker itu berbunyi. Suara weaker berdering dengan lagu “Balonku Ada lima”

Setiap pukul lima pagi aku bosan mendengar lagu itu. Aku jadi membenci lagu tersebut.

Namun aku tak pernah putus asa. Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya aku sudah terbiasa. Setiap hari aku sudah bisa bangun pagi. Lagu Balonku Ada lima, menjadi teman dipagi hari. Aku menjadi senang sekali bisa bangun pagi.

Setelah aku terbiasa bangun pagi, aku membiasakan diri mandi pagi. Mama terus menasihati tentang manfaat mandi pagi supaya tubuh kita sehat.

Mandi pagi membuat tubuh kita segar. Awalnya aku takut mandi pagi. Aku bisa membayangkan bagaimana air yang dingin mengenai tubuh. Aku takut masuk angin. Awalnya ada saja alasanku untuk tidak mau mandi. Namun Mama terus memberiku semangat. . Mama begitu sabar menasihatiku.

“Tenang Kamu tidak akan sakit hanya karena mandi, ” begitu kata Mama setiap aku menolak mandi

“Riza, Papa belikan handuk baru,” kata Papa berusaha agar aku mau mandi.

“Ada juga sabun sampo dan pasta gigi kesukaan Riza.” Mama menimpali.

Aku senang sekali bisa mandi dengan perlengkapan baru. Akhirnya seiring dengan berjalannya waktu, aku terbiasa mandi pagi. Meski kadang Mama menyediakan air hangat jika aku kedinginan.

Sarapan pagi sangat penting bagi kita semuanya. Menjadi sumber energi bagi tubuh kita. Makanya Aku selalu sarapan setiap pagi. Mama selalu menyediakan makanan setiap pagi. Masakan Mama sangat enak. Mama memang ahli memasak. Makanan kesukaanku adalah telur ceplok. Sarapanku setiap pukul setengah tujuh. Setiap pagi aku sarapan pagi bersama Papa dan Mama.

Pernah suatu pagi aku tidak mau makan. Pagi itu aku baru buru berangkat ke sekolah. Setelah sampai di sekolah aku sakit perut. Papa menasihatiku supaya sarapan pagi sebelum berangkat sekolah.

Aku berangkat sekolah selalu tepat waktu. Tidak boleh terlambat sekali pun. Papa dan Mama selalu mengingatkan soal waktu. Aku harus datang ke sekolah sebelum bel masuk. Mereka tidak ingin aku terlambat ke sekolah.

“Terlambat mencerminkan anak pemalas,” ujar Papa suatu hari.

“Maka dari itu Riza harus bangun pagi, lalu mandi dan sarapan. Supaya tidak terlambat ke sekolah.” Sambung Mama.

Aku senang Papa dan Mama peduli kepadaku. Aku semakin bersemangat berangkat ke sekolah.

Pernah suatu hari, temanku Koko, terlambat ke sekolah. Katanya dia bangun kesiangan. Malah Koko belum sempat mandi dan sarapan. Sampai di sekolah Koko sakit perut.

Hiii, aku tidak ingin seperti Koko. Aku ingin semuanya baik baik saja. Aku ingin terus masuk sekolah. Supaya aku jadi anak yang berbakti kepada orang tua, negara, agama, nusa dan bangsa.

“Ingat yang Riza, jangan jajan sembarangan. Nanti kamu sakit.” Mama berpesan setiap aku berangkat ke sekolah.

Mama selalu seperti itu. Selalu peduli tentang kesehatanku. Mama orangnya disiplin. Kalau aku melanggar, Mama akan menegurku.

Di sekolah aku suka sekolah jajan kue basah. Setiap kali istirahat aku selalu datang ke kantin bersama teman-temanku. Kantin sekolah terletak di belakang kelasku. Pemiliknya bernama Bu Yeni. Orangnya baik dan ramah. Selain itu kantinnya bersih. Makanannya juga bersih dan sehat. Semuanya tertutup plastik transparan. Disana menyediakan tempat sampah. Aku senang sekali jajan disana.

Kebaikan yang ke enam yaitu patuh terhadap guru. Di kelas dua, aku diajar oleh Pak Wahyu. Pak Wahyu orangnya baik dan tidak galak. Beliau sayang terhadap murid-muridnya. Aku dan teman ku sangat senang diajak belajar bersama Pak Wahyu.

Pernah suatu hari sewaktu aku bermain di dalam kelas tak sengaja menjatuhkan vas bunga. Beruntung tidak pecah. Namun aku ketakutan kalau Pak Wahyu marah besar.

Namun ternyata tidak, Pak Wahyu tidak marah. Beliau hanya menasihatiku supaya berhati hati dalam bermain.

Pak Guru selalu mengajarkan mengucap salam kalau masuk ke dalam kelas, membuat jadwal piket

Membantu teman? Siapa takut! Aku suka sekali membantu teman. Tapi aku terkadang bertanya tanya, kenapa kita harus membantu teman?

Papa sengaja menyertakan 10 Kebaikan yang ketujuh yaitu, membantu Teman. Supaya aku menjadi tahu bahwa membantu teman sangat penting.

Aku bertanya kepada Papa, kenapa harus membantu teman.

Papa menjawab, bahwa membantu teman sangat mulia. Apalagi teman yang sangat membutuhkan. Kalau kita membantu teman maka menamam kebaikan. Maka pada saat kita membutuhkan bantuan, teman akan gantian membantu kita.

Pada dasarnya kita hidup berdampingan dengan teman atau saudara. Kita harus menjaga hubungan itu dengan cara membantu teman yang sedang kesulitan.

Aku suka sekali bermain. Tidak hanya di sekolah, aku juga bermain di lingkungan rumah. Papa tidak bosan menasihati supaya aku bermain dengan teman yang baik. Kata Papa jangan asal pilih teman.

Salah pilih teman akan berpengaruh perilaku kita. Jika kita berteman dengan teman yang nakal, kita akan kena dampak buruknya. Begitu juga dengan aku. Aku tidak mau naka dan dijauhi teman-teman. Aku ingin jadi teman yang baik untuk orang lain.

Papa dan Mama ingin aku menjadi anak pandai dan peringkat kelas. Oleh karena itu, aku selalu belajar setiap malam. Waktunya setiap sebelum tidur. Aku belajar dengan sungguh –sungguh. Supaya aku dapat memahami apa yang aku pelajari.

Awalnya aku tidak tahu apa itu belajar. Kata Papa belajar berarti membaca dan memahami. Belajar itu kita harus paham apa yang sudah dibaca. Supaya disekolah bisa mengingat apa yang semalam aku pelajari.

Papa selalu memberiku semangat tentang belajar. Terutama kalau aku sedang malas. Kata Papa, belajar lah selagi masih muda. Supaya kelak aku bisa meraih cita citaku.

Hai, teman teman, ini yang paling susah aku lakukan. Aku tidak bisa tidur tepat waktu. Apalagi kalau mata belum ngantuk. Namun tidur tepat waktu bagian dari 10 Kebaikan. Aku harus bagaimana, yah!

Nah, jika begitu aku serahkan kepada Papa dan Mama saja. Kata mereka, Setiap orang yang bekerja harus istirahat. Supaya tubuh Kita dapat segar dan semangatnya tumbuh Kembali. Oleh karena itu, istirahat yang tepat adalah tidur selama delapan jam. Tujuan tidur supaya saraf dalam tubuh dapat istirahat total..

Aku selalu tidur tepat waktu. Pukul delapan adalah waktu ku tidur. Aku tidur dengan Papa dan Mama. Sebelum tidur aku memasang alarm. Pukul lima aku harus bangun. Aku harus bisa bangun pagi. Supaya aku dapat memenuhi catatan sepuluh Kebaikan. Alhamdulillah, sekarang aku bisa menjalani sepuluh Kebaikan. Doakan aku ya, teman-teman. Supaya aku dapat terus melaksanakan sepuluh kebaikan.

Sampai jumpa lagi...

**Bagian Tiga**

**Asyiknya Bersekolah**

Assalamu’alaikum teman-teman.

Hai, perkenalkan namaku Fino. Umurku sudah delapan tahun. Tapi aku belum masuk sekolah karena aku takut. Oh ya, aku tinggal sama Papa dan Mama. Rumahku tidak jauh dengan sekolah tempat Papa mengajar. Oh ya, hari ini, aku akan pergi sama Bandi dan Kiko. Mereka adalah teman bermainku. Kali ini aku akan bermain kelereng dengan mereka di pelataran kosong tidak jauh dari rumah.

“Papa, aku mau main ya?” Aku minta izin sama Papa.

Papa menatapku sambil meletakan koran di atas meja.

“Mau main apa?” tanya Papa.

“Kelereng Pa.”

“Memangnya kamu sudah sarapan?” tanya Papa.

“Sudah Pa. Sudah makan bubur,” jawabku.

“Ya sudah. Tapi jangan terlalu siang ya.

“Iya Pa.”

Aku mencium tangan Papa. Lalu pergi menemui Bandi dan Kiko di halaman. Kami berjalan bersama menuju pelataran kosong di seberang jalan.

“Kok, sepi ya?” tanyaku kepada Bandi dan Kiko. “Teman-teman yang lain pada kemana?”

“Iya. Kok mereka nggak ada yang kesini,” jawab Kiko heran.

“Jadi nggak seru dong, main kerengnya,” keluhku.

“Apa mereka pada kemanaya?” ujar Bandi.

“Memangnya mau apa?” tanyaku heran.

“Akudengar mereka mau masuk sekolah,” jawab Bandi.

Aku terkejut mendengar teman-teman bermainku masuk sekolah.

“Apa kamu yakin?” tanya Kiko, memiliki perasaan takut sama sepertiku.

“Iya.Kemarin mereka bercerita mau masuk sekolah. Hari ini sudah mulai pendaftaran,” ujarBandi.

“Jangan-jangan Mama kamu menawari sekolah ya?” Tanya Kiko kepada Bandi.

Bandi mengangguk sedih.

“Mamaku juga menyuruhku masuk sekolah,” kata Kiko sedih.

“Terus kalian mau masuk sekolah?” tanyaku buru-buru.

“Nggak mau. Aku masih kecil,” jawab Bandi.

“Aku nggak mau,” tukas Kiko.

“Memang kamu nggakdisuruhmasuksekolah?” tanya Bandikepadaku.

Aku menggeleng.

“Kamu jugaakan disuruh masuk sekolah. Papamu kan Guru,” kata Kiko.

“Akunggakmau. Masih kecil,” jawabku.

“Kata Mamaku, Akusudah berumurenam tahun. Saatnya masuk sekolah,” ujar Bandi.

Aku semakin kaget. Jujur, aku belum siap sekolah. Aku masih ingin bermaindannonton TV. Sekolah hanya membuatku pusing. Aku tidak ingin seperti Kak Fera. Setiap hari belajar terus sampai tidak ada waktu bermain.

“Pokoknyakitajangan mau masuk sekolah!” Seru Bandi.

“Aku juga,” sahut Kiko.

“Aku juga nggak. Aku pengin terus main sama kalian,” jawabku.

“Baik. Kita main sekarang yuk.” Kiko menimpali.

“Yuk,” jawabku.

Selesai bermain aku langsung pulang. Rumah tampak sepi. Papa dan Mama sedang pergi ke rumah nenek. Akusangat senang. Jadi tidakada yang bertanya mengenai sekolah.

Saat aku memasuki kamar, terdengar suara berisik dari arah dapur. Aku perlahan mengintip. Takut kalau Mama masih berada di rumah.

Pelan-pelan aku mengintip ke arah dapur. Ternyata Kak Fera sedang mencuci piring. Aku sangat lega. Sebelum Kak Fera tahu keberadaanku, aku cepat-cepat pergi. Tapi sial, kakiku tersangkut kursi sehingga membuat Kak Fera tahu.

“Apa yang kamu lakukan disana, Fin?” seru Kak Fera.

“Aku tersangkut kursi. Aduh, sakit sekali,” jawabku sambil meringis.

“Makanya kalau jalan hati-hati,” kata Kak Fera sambil mendekatiku.

Aku hanya diam seraya menutup jempol kakiku.

“Mana yang luka?” tanya Kak Fera lagi.

“Sudah sembuh Kak. Aku masuk ke kamar,” jawabku sambil berjalan pincang.

Kak Fera hanya geleng-geleng kepala sambil mengomel.

“Makanya kalau masuk rumah salam dulu!”

Setelah kakiku tidak sakit lagi, aku mengantuk dan tertidur. Aku baru bangun ketika terdengar suara Papa dan Mama di ruang tengah. Mereka sudah pulang. Perasaan takut kembali datang. Pasti aku disuruh masuk sekolah. Aku tidak mau keluar dan pura-pura tidur saja di dalam kamar.

Sayup-sayup, aku mendengar suara Kak Fera memanggil. Aku tetap tidak menyahut. Aku masih pura-pura tidur. Sejenak aku tertawa, berhasil mengerjai Kak Fera.

“Fino, Mama belikan Sate Ayam buat kamu!” seru Kak Fera di luar kamar. “Kalau mau keluar sini.”

Aku kaget. Mama beli sate ayam kesukaanku. Aku bingung harus bagaimana. Keluar atau tetap didalam. Aduuuh, kok pakai ada acara beli sate ayam sih, gumamku dalam hati.

Setelah dipertimbangkan, akhirnya aku keluar kamar.

“Aku tahu kamu nggak tidur,” kata Kak Fera sambil tersenyum.

“Aku tidur kok,” jawabku kesal.

“Kalau tidur, kenapa begitu dengar sate ayam kamu langsung bangun,” kata Kak Fera.

Aku garuk-garuk kepala sambil menjawab.

“Aku lapar. Mana sate ayamnya.”

“Tuh, di meja makan. Cepetan cuci muka sama tangan, lalu makan bersama Papa dan Mama,” ujar Kak Fera.

Aku tidak menyahut. Makan bersama Papa dan Mama. Pasti mereka akan menanyakan soal masuk sekolah. Tapi aku tetap menuju ruang makan. Perutku sudah terasa lapar.

“Fino! Cepetan kesini. Nanti keburu Kakak makan semua satenya!” kata Kak Mama.

Aku pun segera menuju ruang makan. Papa dan Mama sudah ada disana. Lalu aku duduk disamping Kak Fera.

“Tumben Fino nggak duduk disamping Papa?” tanya Papa.

Aku terkejut. Papa menyadari semuanya. Aku taku sekolah!

“Nggak Pa. Aku cuma ingin makan dekat Kak Fera,” jawabku gemetaran.

“Kamu kenapa sih Fin. Kok takut begitu?” tanya Mama ikut memperhatikan.

“Nggak apa-apa Ma. Aku cuma capai saja,” jawabku.

“Makanya, kalau main jangan lama-lama!” seru Kak Fera, meledekku habis-habisan.

Aku semakin tersudut. Pokoknya, aku tidak ingin ada yang membicarakan soal masuk sekolah. Lalu aku makan dengan buru-buru.

“Makannya pelan-pelan, Fin!” Papa mengingatkan.

“Iya. Kenapa buru-buru begitu,” sahut Mama heran.

“Makan itu harus yang tenang,” sambung Kak Fera.

“Tuh, dengar ucapan Kak Fera,” sambung Papa.

“Fino sekarang sudah besar.Harus mulai belajar. Supaya bisa seperti Kak Fera.” Mama menimpali.

“Iya Ma.” Aku menjawab sambil terus menghabiskan sate ayam.

\*\*\*\*

Suasana hening. Aku baru saja selesai makan. Tiba-tiba Mama berkata.

“Fino, mumpung kamu disini, ada yang mau Mama bicarakan.”

Aku sangat terkejut. Aku tidak bisa mengelak lagi. Mama pasti akan membicarakan masalah sekolah.

“Fino,usiamu sudah memasuki enam tahun,” kata Mama. “Sudah saatnya masuk sekolah dasar.”

Wajahku pucat. Tubuhku gemetaran.

“Aku belum siap sekolah Ma,” jawabku buru-buru.

Mama dan Papa bertukar pandang.

“Kamu sudah besar. Sudah usia SD. Teman yang lain juga akan mendaftar sekolah,” sambung Papa

Aku tidak suka dikatakan sudah besar.

“Tapi aku masih kecil Pa,” jawabku.

“Umurmu sudah enam tahun. Sudah waktunya sekolah,” sambung Kak Fera.

“Nggak mau!” Aku bersikeras. “Bandi dan Kiko juga nggak mau sekolah!”

Suasana hening. Papa dan Mama bertukar pandang.

“Bandi dan Kiko juga akan daftar sekolah,” sahut Mama. “Orang tua mereka sudah berniat mendaftarkan Bandi dan Kiko bersekolah.”

“Pokoknya nggak mau sekolah!” Aku merajuk.

“Kenapa Fino nggak mau sekolah?” tanya Papa pelan. Menunjukan wajah lucu, tapi aku tidak akan tertawa.

“Aku masih ingin bermain sama Bandi dan Kiko!” jawabku.

Papa menggeleng, lalu berkata.

“Mereka juga harus sekolah. Sama seperti kamu.”

“Bandi sama Kiko nggak mau sekolah. Mereka akan main bersamaku!” tegasku.

Papa kembali menggeleng. Lalu Papa memandang Mama. Berharap Mama yang membujuk.

Mama mendekat sambil membelai punggungku.

“Fino, kamu tahu nggak. Kenapa Kak Fera peringkat pertama dikelas 6?”

Aku diam.

“Kamu tahu nggak, kenapa Papa sampai jadi guru?”

Aku menggeleng. Tangan Mama membuatku nyaman.

“Kamu juga tidak tahu kenapa, Mama bisa menulis dan membaca?”

Aku semakin diam tak peduli.

“Fino, sayang. Papa, Mama dan Kak Fera jadi seperti itu karena bersekolah,” kata Mama lembut. “Jadi kamu juga harus mulai sekolah. Dengan sekolah, cita-cita Fino akan terwujud.”  
 Aku terdiam.

“Bukankah Fino mau jadi Pilot?” tanya Mama.

“Bukan. Aku pengin jadi Dokter,” jawabku buru-buru.

Papa tertawa sambil mengacungkan jempol.

“Yah. Kamu akan jadi Dokter asal mau masuk sekolah,” bujuk Mama lagi.

“Tapi Ma. Kalau aku sekolah, nanti main sama Bandi dan Kiko-nya kapan?” seruku.

Mama tersenyum. Lalu berkata,

“Main sama mereka bisa dilakukan setelah sekolah. Sebab Bandi dan Kiko juga sekolah.”

“Mereka sudah bilang nggak mau sekolah. Mereka mau main saja sama Fino!” kataku.

“Oh, Fino belum tahu ya. Tadi Mama ketemu Mamanya Bandi dan Kiko. Mereka bilang Bandi dan Kiko akan masuk sekolah. Besok mereka akan mendaftar sekoah.”

Aku diam. Perasaanku bingung.

“Masa Bandi dan Kiko sekolah, anak Papa dan Mama nggak mau sekolah,” ujar Mama.

“Apa Mama yakin Bandi dan Kiko mau sekolah, Ma?” tanyaku kemudian

“Benar. Masa sih Mama bohong.”

“Berarti Fino mau sekolah ya?” Papa menyahut.

Aku masih bingung. Aku masih ragu bagaimana masuk sekolah.

“Tapi disekolah ramai Pa. Aku malu!” tawarku.

“Tenang saja. Di sekolah memang ramai, tapi teman-teman sekolahmu baik-baik kok,” jawab Mama.

“Serius Ma?”

“Ya serius.

“Ya sudah. Kalau Bandi dan Kiko masuk sekolah aku juga mau, Ma.”

“Nah begitu dong. Terima kasih Fino.”

Aku berusaha tersenyum.

\*\*\*\*

Waktu sudah pukul sembilan malam. Papa dan Mama belum masuk kamar. Mereka masih di ruang TV. Malam ini aku tidak bisa tidur. Mataku susah dipejamkan. Aku gelisah dan takut. Aku teringat tentang sekolah. Sungguh takut sekali masuk sekolah pertama kali. Besok Papa dan Mama akan mendaftarkan aku sekolah. Beruntung Papa dan Mama mengizinkan aku tidak ikut. Jadi aku bisa bermain lagi sama Bandi dan Kiko.

Akhirnya aku masuk ke kamar Kak Fera. Kak Fera sedang sibuk membaca majalah.

“Tumben belum tidur?” tanya Kak Fera.

“Aku belum ngantuk.”

“Kenapa? Takut sekolah ya?” ledek Kak Fera.

Aku merajuk kesal.

“Iya-iya. Jangan marah begitu,” kata Kak Fera.

“Kakak, Fino mau tanya nih.”

“Apa?” jawab Kak Fera sambil menutup majalahnya.

“Bagaimana rasanya sekolah, sih?”

Kak Fera menahan senyum. Lalu berkata.

“Sekolah itu paling asyik. Di sekolah kita bisa bermain sekaligus belajar.”

Aku bingung dengan penjelasan Kak Fera.

“Jadi bisa bermain dalam kelas, Kak?”

Kak Fera menggeleng sambil tertawa.

“Bukan seperti itu. Maksudnya, selain bisa belajar membaca dan menulis di kelas, kamu juga bisa bermain di waktu istirahat.”

“Oh asyik dong, Kak.”

Kak Fera mengangguk.

“Oh ya. Gurunya galak nggak nggak sih, Kak?”

“Ya nggak lah. Guru yang mengajar Fino, namanya Bu Indah. Beliau orangnya baik.”

“Jadi Bu Guru nggak marah-marah, Kak?”

“Ya nggak Fin. Kecuali kalau kamu bandel. Kamu akan dimarahi Bu Guru.”

“Tapi teman-temannya nakal nggak, Kak?”

“Ya nggak. Selagi kamu baik, mereka tidak akan nakal.”

Aku mengerti. Lalu aku pergi. “Terima kasih Kak.”

“Ya sama-sama.”

\*\*\*\*

Setelah mengobrol dengan Kak Fera, aku lebih tenang. Setidaknya sekolah bukan menakutkan. Sekolah menyenangkan. Hanya saja, aku masih khawatir duduk dengan anak yang tidak kukenal. Pasti anak itu galak, bandel dan suka menganggu. Lebih baik aku tidak jadi sekolah.

Pagi ini aku gelisah menunggu Papa dan Mama dari sekolah. Mereka mendaftarkanku masuk di SD Negeri 2 Sukadamai. Tadinya aku berharap masuk SD tempat Papa mengajar. Tapi kata Papa tidakboleh. Sebab Papa ingin aku belajar mandiri tanpa bantuan orang tua.

Tidak lama kemudian, Papa dan Mama kembali. Mereka terlihat senang sudah mendaftarkanku ke sekolah.

“Tadi Mama ketemu sama Mamanya Bandi dan Kiko,” ujar Mama kepadaku.

Aku senang mendengarnya. Setidaknya aku memiliki teman satu kelas.

“Sekarang Fino siap-siap. Kita mau ke toko peralatan sekolah,” ujar Papa.

“Sekarang Pa?” tanyaku.

“Iya. Mumpung masih pagi,” jawab Papa.

Tanpa menunggu waktu lagi, kami pergi ke toko peralatan sekolah. Membeli tas, sepatu, kaos kaki, topi, dasi, alat tulis dan lain lain. Semuanya serba baru.

Aku tahu Papa mengeluarkan uang banyak untuk biaya sekolah. Aku merasa tersanjung. sekarang aku sadar, Papa benar-benar ingin aku menjadi anak yang berguna.

Sehabis dari toko, Papa mengajaku makan bakso. Aku suka sekali bakso tanpa mie dan saos. Hari ini Papa terlihat senang karena aku mau sekolah.

“Papa kenapa harus baru semua, Pa?” tanyaku setelah habis makan bakso.

“Karena Papa senang Fino mau masuk sekolah,” jawab Papa.

“Ya Pa. Terima kasih.”

Lalu Papa mengajakku pulang. Sesampainya di rumah, Mama dan Kak Fera menyiapkan makan siang. Ada makanan kesukaaanku, yaitu sate ayam. Kami makan bersama. Semua orang senang hari ini. Lebih senang karena aku mau masuk sekolah.

\*\*\*\*

Beberapa hari setelah mendaftar sekolah, Bandi dan Kiko datang. Mereka berada di pelataran kosong sambil bermain kelereng. Wajah Bandi dan Kiko tampak sedih karena sudah didaftarkan ke sekolah sama orang tuanya.

“Ternyata aku masuk sekolah,” kata Bandi kecewa.

“Aku juga sama. Mamaku sudah mendaftarkan sekolah,” tukas Kiko.

Aku berkata kepada mereka.

“Nasib kita sama. Tapi aku berusaha senang masuk sekolah.”

Bandi dan Kiko bertukar pandang. Merekan heran mendengar ucapanku.

“Kamu kenapa, Fin. Kemarin katanya nggak mau sekolah,” kata Kiko.

“Sekarang aku mau sekolah. Sebab disana banyak permainan,” kataku.

“Kata siapa disana bisa bermain?” tanya Bandi.

“Kata Papa dan Kak Fera.”

“Tapi kata Kak Bayu, sekolah itu banyak tugas dan PR,” tukas Kiko.

“Kak bayu itu kan sudah SMP. Wajar kalau banyak tugas dan PR,” jawabku.

“Jadi disana kita bisa bermain kelereng, bola dan karet?” tanya Bandi semangat.

Aku mengangguk sambil berkata.

“Permainan kasti juga ada.”

“Itu permainan anak dewasa. Kita belum boleh main,” sahut Bandi.

“Nanti kita minta diajarin Kakak kelas,” kataku.

“Asyik. Kalau masuk sekolah, aku akan bawa robot ultraman, Tayo....” tukas Kiko.

“Kata Papa nggak boleh.” Aku buru-buru memotong. “Ke sekolah tidak boleh bawa permainan seperti itu.”

“Kok nggak boleh?” protes Kiko.

“Kata Papa, Permainan di sekolah tidak boleh seperti itu. Soalnya dapat mengganggu belajar,” jawabku. “

“Masa sih?” sahut Kiko.

“Iya. Di Sekolah boleh bermainnya di waktu istirahat saja,” kataku.

“Begitu ya. Aku mengerti,” sahut Kiko.

“Aku jadi ingin segera masuk ke sekolah,” ujar Bandi.

Ketika kami sedang mengobrol, tiba-tiba Bu Indah lewat. Bu Indah adalah guru kelas satu SD Sukadamai.

“Kalian sedang apa?” tanya Bu Indah.

“Kami sedang bermain Bu,” jawabku.

“Oh ya. Boleh Ibu tanya?”

“Tanya apa Bu?” jawabku.

“Mau tanya rumah Pak Ahmad,” kata Bu Indah.

Bandi dan Kiko menatapku. Mereka tahu Pak Ahmad adalah Papaku.

“Itu Papa saya, Bu.” Aku menjawab.

“Oh kebetulan sekali. Jadi anak yang kemarin Pak Ahmad daftarkan ke sekolah itu kamu ya?”

Aku mengangguk.

“Pak Ahmad juga mendaftarkan dua anak lain. Mereka bernama Bandi dan Fino,” ujar Bu Indah.

“Ini mereka Bu.” Aku menunjuk ke arah Bandi dan Kiko.

“Kebetulan sekali ini. Kalau begitu boleh Ibu bertemu orang tua kalian?” tanya Bu Indah.

Kami mengangguk. Lalu mengantarkan Bu Indah ke rumahku. Orang tuanya Bandi dan Kiko juga datang ke rumah ku. Kedatangan Bu Indah, hanya memastikan bahwa aku, Bandi dan Kiko benar-benar mau bersekolah.

\*\*\*

Hari ini adalah hari pertama masuk sekolah. Aku sudah bangun sejak pagi. Langsung mandi dan gosok gigi. Awalnya aku tidak mau mandi. Tapi Mama terus membujuk supaya aku mandi. Setelah itu aku memakai pakaian seragam sekolah. Baju putih berdasi dan celana merah panjang. Mama membantu memakaikan pakaian sekolah. Semuanya serba baru. Tas baru, sepatu baru dan topi baru. Aku senang sekali.

Sebelum berangkat, aku bersama Papa, Mama dan Kak Fera. Aku sarapan dengan telur dadar. Setelah itu, Mama mengantarkan aku ke sekolah. Di tengah jalan, aku bertemu dengan Bandi dan Kiko. Mereka juga memakai seragam yang sama. Kami berjalan bersama. Sedangkan Mama berjalan dengan Mamanya Bandi dan Mamanya Kiko.

Begitu sampai halaman sekolah, aku mulai bingung, malu dan takut. Mau masuk ke dalam kelas kakiku berat. Bandi dan Kiko juga merasakan hal yang sama. Aku dan mereka berdiri saja di depan kelas.

“Kok nggak mau masuk?” Tanya Mama.

“Aku malu Ma,” jawabku gemetaran

“Malu kenapa?” Tanya Mama.

“Malu sama teman-teman,” jawabku.

Aku menatap Bandi dan Kiko. Mereka juga gemetaran dan wajahnya pucat.

“Ayo masuk saja. Nggak apa-apa,” bujuk Mama.

“Takut Ma.” Aku bergumam.

“Takut apa lagi?” tukas Mama masih sabar.

“Takut nggak kebagian tempat duduk,” jawabku.

Mama mendesah.

“Nggak usah takut, Fin. Bu Guru akan mengatur tempat duduk kamu.”

Aku tampak ragu. Malah Bandi dan Kiko hendak kembali keluar dari halaman sekolah. Beruntung, Bu Indah datang tepat waktu. Bu Indah menasihati Bandi dan Kiko.

“Kalian tidak usah takut. Yang ada dalam kelas sama seperti kalian. Mereka anak baik-baik.”

“Iya Bu,” jawab Bandi dan Kiko serempak. Mamanya mereka nampak terlihat gusar.

“Baiklah. Kalian semua masuk sama Ibu sekarang,” ajak Bu Indah.

Aku berusaha masuk ke dalam kelas. Diikuti Bandi dan Kiko. Di dalam kelas terdapat banyak anak berseragam merah putih. Aku berusaha melawan rasa malu dan takut. Beberapa anak dalam kelas tertawa. Seolah meledek kami.

“Kalian jangan berisik ya,” kata Bu Indah menasihati.

“Baik Bu,” jawab mereka serempak.

Kemudian Bu Indah mencarikan tempat duduk untuk Aku, Bandi dan Kiko. Bandi dan Kiko duduk bersama. Sedangkan aku duduk sama anak yang belum dikenal.

“Baiklah. Kegiatan sekolah langsung Ibu mulai saja,” kata Bu Guru. “Pertama-tama Ibu akan mengabsen kalian. Kalau namanya disebut, segera angkat tangan ya anak-anak.”

“Baik Buuu,” jawab mereka serempak.

Aisatul Umayah.... Adimanto....Bandi Susilo...Fino Bahtiar...Kiko Adira..”

Tanganku seolah bergetar ketika mengangkat tangan. Malah Kiko tidak kuat mengangkat tangan. Wajahnya pucat pasi. Entah mengapa aku dan teman-temanku begitu gugup berada dalam kelas. Sejenak aku menyesal sudah masuk ke sekolah.

Setelah absen, Bu Indah melanjutkan dengan perkenalan. Setiap anak berdiri sambil menyebutkan nama lengkap.

Alhamdulillah aku bisa menyebutkan nama lengkap. Kiko juga bisa. Hanya Bandi yang tidak lancar. Dia tergagap sampai ditertawakan anak-anak lain.

Hari pertama masuk sekolah selesai. Suara bel pulang seperti pintu penjara yang terbuka. Aku belum benar-benar siap bersekolah. Pikiranku masih membayangkan bermain, tidur sampai siang. Tidak perlu mandi dan ganti baju seragam.

Ketika aku keluar, Mama sudah menunggu di halaman sekolah.

“Bagaimana sekolahmu, Fino?” tanya Mama ketika baru sampai.

“Buruk, Ma!” jawabku.

“Lho kenapa?”

“Teman sekelasku jahat!”

“Jahat kenapa?”

“Mereka pada ngetawain Bandi!”

“Ya sudah nggak apa-apa. Kan baru pertama kali masuk,” ujar Mama menenangkan. “Besok lagi Mama yakin nggak akan terjadi begitu.”

Aku diam. Perasaanku masih kesal.

\*\*\*

Hari kedua aku ngambek. Aku tidak mau sekolah. Mama berusaha membujuk. Mama sesungguhnya sangat menyayangiku,

“Fino, kalau mau sekolah, nanti Mama kasih hadiah,” ujar Mama.

Aku masih diam.

“Fino, kamu masih mau makan sate ayam di Pantai Purin?” kata Mama lagi.

Aku tetap diam.

“Kalau begitu nanti Mama, Papa mau ke Pantai bersama Kak Fera saja.” Mama menimpali.

“Aku sama siapa Ma?” kataku tiba-tiba.

“Kamu di rumah saja,” jawab Mama pura-pura serius.

“Aku ikut ke Pantai Ma!”

“Boleh. Asal kamu mau masuk sekolah.”

Aku diam lagi. lagi-lagi Mama bicara soal sekolah terus.

“Acara ke Pantai kali ini memang khusus untuk orang yang pernah sekolah. Mama sekolah sampai kuliah. Papa juga kuliah sampai jadi guru. Sedang Kak Fera sudah kelas enam.”

“Aku mau sekolah Ma. Tapi aku diajak ke Pantai Mama!” pintaku manja.

“Nah begitu anak Mama. Kalau kamu mau masuk sekolah, Mama ajak ke pantai.”

“Kapan Ma ke pantainya?” tanyaku tidak sabar.

“Minggu depan.”

“Asyik. Ya udah Ma. Aku mau berangkat sekolah. Mana seragamku, Ma!”

Mama segera menyiapkan baju seragam dan peralatan sekolah lainnya. Setelah itu sarapan bersama Papa dan Kak Fera.

“Fino, berangkat sekolahnya, Papa yang antar ya?” ujar Papa

“Nggak mau, Pa. Aku mau diantar Ibu saja.”

“Papa saja. Ibu hari ini mau beres-beres rumah,” bujuk Papa

“Ya sudah. Mama yang antar,” ujar Mama.

“Kak Fera juga mau antara adik.” Kak Fera menimpali.

“Kalau Kak Fera ikut, Papa juga ikut antar,” tambah Papa.

Aku merasa tersanjung. Semua orang peduli kepadaku. Aku jadi menyesal tadi menolak masuk sekolah.

Setelah sarapan, Papa, Mama dan Kak Fera mengantar sampai depan kelas. Papa bertemu Bu Indah dan bicara banyak hal tentang aku. Aku sengaja menunggu Bandi dan Kiko. Tapi mereka tidak kunjung datang. Aku takut kalau mereka tidak masuk sekolah. Nanti aku tidak punya teman dalam kelas. Aku mulai gelisah saat Mama bertanya.

“Kamu tidak mau masuk, Fin?”

“Aku menunggu Bandi dan Kiko, Ma.”

“Jangan-jangan mereka tidak masuk, Pa,” kata Mama cemas.

“Bandi dan Kiko sudah masuk ke kelas,” kata Bu Indah.

Aku kaget sekaligus heran. Bandi dan Kiko sudah masuk kelas? Aku masih tak percaya.

“Mereka berangkat pagi-pagi. Diantara sama orang tuanya,” kata Bu Indah lagi.

Seketika wajahku cerah. Lalu aku masuk kelas segera. Di dalam kelas, Bandi dan Kiko duduk. Mereka tersenyum begitu melihatku datang.

“Aku pikir, kamu tidak masuk sekolah,” sapa Bandi.

“Malah aku kira, kamu yang tidak masuk,” jawabku.

“Aku dan Kiko berangkat pagi-pagi,” ujar Bandi.

“Memangnya kenapa?” tanyaku penasaran.

“Mama bilang aku harus bisa membaca. Aku tidak boleh seperti Papa. Papaku tidak bisa baca,” jawab Bandi.

“Aku juga, Fin. Papaku ingin aku jadi Guru seperti Papa kamu,” tukas Kiko.

“Jadi kalian tidak takut masuk sekolah?” tanyaku.

“Iya dong. Kami tidak ingin dimarahin orang tua lagi,” jawab Bandi.

“Aku juga. Aku ingin sekali jadi Dokter,” kataku.

Bandi dan Kiko tersenyum.

\*\*\*

Sepulang sekolah aku langsung masuk kamar. Disana aku mengganti baju, melepas sepatu, kaos kaki, topi. Lalu aku keluar ke ruang makan. Sebelum makan siang aku cuci tangan. Kami makan siang bersama.

Setelah makan siang, Papa memanggilku.

“Fino bagaimana pelajaran sekolahmu hari ini?”

“Asyik Pa. Fino diajari menulis huruf abjad.

“Fino sudah bisa?”

“Belum Pa. Baru sampai huruf ‘K’.”

“Terus diajari apa lagi?” tanya Papa.

“Berhitung Pa”

“Coba Fino berhitung sampai sepuluh.”

“1...2...3...4...5...6...7...8...”

“Ayo habis 8 berapa?”

“ 9...”

“Terus?”

“Lupa Pa.”

“Ayo satu lagi... mudah kok, Fin!” kata Papa semangat.

“Ya aku ingat Pa. 10......”

“Bagus, Fino anak pintar,” puji Papa senang.

Aku tersenyum bangga.

“Fino harus giat belajar,” kata Papa.

“Belajar itu apa sih Pa?”

“Belajar itu ya berusaha. Berusaha untuk tahu pada sesuatu. Misalnya Fino tidak bisa baca, berarti harus berusaha bisa baca. Contoh lagi, Fino sewaktu masih kecil dulu belum bisa berjalan. Karena Fino belajar berjalan kemudian bisa. Nah, sama seperti belajar sekolah. dulu Papa tidak bisa baca. Papa terus belajar, belajar dan belajar. Lalu Papa berhasil naik kelas dan lulus.”

“Nanti aku bisa seperti Papa, kan?” tanyaku serius.

“Jelas bisa. Kalau mau belajar. Fino akan bisa apa saja. Termasuk jadi Dokter.”

Aku tersenyum senang.

\*\*\*

Semakin hari aku semakin senang bersekolah. Aku sudah terbiasa bangun pagi, mandi, gosok gigi dan memakai seragam. Setiap hari Mama mengurusku. Hanya makan saja yang aku bisa sendiri. Lainnya Mama yang mengerjakan.Aku mulai belajar mandiri.

Apa yang aku mau, Mama menuruti. Kadang juga Mama kesal sama aku. Tapi tidak pernah marah-marah. Ketika Mama sedang sibuk, aku minta sesuatu. Pernah aku minta dibuatkan susu. Sesibuk apapun Mama selalu ada waktu buatku. Bagiku Papa dan Mama orang tua terbaik.

“Fin, tolong bersabar kalau Mama atau Papa lagi sibuk ya,” kata Papa ketika memberi nasihat.

“Iya Pa.”

“Fino sudah tahu tentang sabar?” tanya Papa.

Aku mengangguk.

“Apa itu?” tanya Papa

“Sabar itu menunggu,” jawabku.

“Fino pintar,” puji Papa.

Aku tersenyum senang.

“Jadi Fino harus mengerti, kalau Papa dan Mama tidak langsung menuruti permintaan Fino, berarti harus menunggu atau sabar.” jelas Papa.

Kata-kata Papa rumit bagiku, tapi aku sudah mengerti.

“Jadi kalau Fino minta sesuatu jangan langsung marah ya?” kata Papa lagi.

“Iya Pa. Aku tahu.”

“Terima kasih Fino,” kata Papa.

Tidak hanya Papa, Mama juga sering menasihatiku supaya sabar. Jangan buru-burur menangis kalau sedang meminta sesuatu. Kemarin saja sewaku, pergi ke Pantai Purin, aku memaksa dibelikan balon gas yang besar. Mama menolak karena balon itu terlalu besar. Sehingga repot membawanya ke rumah. Lalu aku ngambek. Papa berusaha membujukku.

“Fino, nanti belinya yang kecil saja yang.”

“Aku maunya yang besar!”

“Kan, bawanya susah,” jawab Papa.

“Pokoknya aku mau balon itu!”

Apa boleh buat, Papa dan Mama membelikan balon gas besar. Ukurannya hampir menyerupai besar lingkaran payung besar.

Aku sangat senang mendapat balon gas. Lalu kami pulang dengan menggunakan sepeda motor. Kak Fera duduk di belakang bersama Mama. Sedangkan aku duduk di depan Papa. Tanganku tidak mau lepas memegang balon.

“Biar Mama saja yang bawa balon ya?” usul Mama.

“Nggak Ma. Aku saja,” jawabku.

“Terlalu berat. Nanti Fino capai,” kata Papa.

“Aku saja yang bawa.”

Papa dan Mama mengalah. Aku tetap membawa balon gas.

Ketika sampai dekat rumah, tiba-tiba balon gas itu meletus karena tersangkut ranting kayu. Aku kaget sekali.

Hampir saja aku menangis. Tapi Papa segera menasihati.

“Makanya turuti nasihat orang tua.”

Sedang Mama hanya tersenyum sambil berkata.

“Beruntung hanya balon yang pecah. Yang penting Fino tidak apa-apa,”

Tidak ada yang marah dalam kejadian itu. Papa dan Mama juga tidak pernah marah besar. Mereka hanya kesal dengan tingkahku. Aku berjanji kalau umurku bertambah, aku akan belajar memahami.”

\*\*\*\*

Siapa bilang sekolah itu menakutkan. Malah ternyata sekolah menyenangkan. Aku seperti jadi anak istimewa. Setiap hari di antar sampai sekolah dan pulangnya dijemput. Aku selalu berpakaian bersih dan rapi. Aku dapat uang jajan. Di sekolah aku memiliki banyak teman. Bukan hanya teman dekat rumah saja.

Di waktu istirahat aku dan teman-teman bermain di halaman. Tidak hanya bermain kelereng, tetapi ada juga petak umpet, bermain karet, gobak sodor, kasti, dan masih banyak yang lainnya. Pokoknya asyik sekali bermain di sekolah.

Ketika hari minggu, aku malah tidak betah di rumah. Acara nonton TV sekarang sudah tidak begitu suka. Aku lebih suka bermain bersama teman-teman di pelataran kosong setiap hari minggu. Banyak teman-teman bermain disana. Bukan hanya teman sekelas, tapi jug kakak kelas.

Pagi ini setelah sarapan, aku, Bandi dan Kiko bermain ke sana. Disana sudah ramai teman-teman. Mereka sedang bermain petak umpet Ada Dadat, Udin, Oki, Minah dan Unyi serta masih banyak lagi. Dadat Udin, dan Minah adalah murid kelas dua. Sedang Oki dan Unyi teman sekelasku. Tapi anaknya pendiam. Aku jarang main dengan mereka.

“Ayo kita main bersama!” ajak Dadat kepada kami.

“Tapi kami mau main kelereng,” jawabku.

“Main petak umpet saja,” bujuk Minah.

Bandi dan Kiko menatapku. Mereka ingin main sama mereka.

Aku senang dapat bermain bersama mereka. Sebelumnya mereka tidak pernah mengajak bermain. Itu karena kami sudah masuk sekolah. Papa pernah berkata, kalau anak sekolah itu banyak teman.

Permainan siang ini dilanjutkan bermain kasti. Aku masih belum bisa bermain kasti. Tapi mereka mengajari kami cara bermain kasti. Akhirnya aku sedikit-sedikit bisa ikut bermain. Setelah bermain, Dadat membawa makanan kecil dan Udin membawa es teh. Kami menikmati bersama-sama di bawah pohon mangga.

Pokoknya hari ini aku senang sekali. Masuk sekolah ternyata menyenangkan. Aku menyesal dulu sempat tidak mau bersekolah.

\*\*\*

Tidak terasa, aku sekolah sudah hampir enam bulan. Minggu depan tes semester. Aku sudah belajar dengan giat. Papa dan Mama selalu memberiku semangat. Mereka terus memberitahu kalau aku mendapat kesulitan.

“Kurangi nonton TV ya Fino,” kata Mama.

“Iya Ma.”

“Nanti kalau sudah tes Mama belikan DVD film saja,” tambah Mama.

Aku senang Papa dan Mama begitu perhatian. Akhir-akhir ini aku suka film kartun. Aku merasa sayang tidak menonton film tersebut. Ternyata Mama tahu dan membelikan DVD film yang sama.

“Asal tayangannya mendidik tidak apa-apa,” kata Papa.

“Film kesukaaan Fino bagus dan mendidik kok Pa,” jawab Mama.

“Ya sudah. Kalau Fino nanti dapat nilai bagus, Papa akan berikan hadiah,” kata Papa.

“Apa Pa?” Aku tak sabar menjawab.

“Nanti saja supaya jadi kejutan,” ujar Papa.

“Apa Pa hadiahnya?” tanyaku.

“Rahasia. Fino harus tunjukkan dulu bisa meraih nilai bagus,” jawab Papa.

“Berarti aku harus pintar ya Pa?” tanyaku

“Bukan saja pintar, tetap Fino juga harus peringkat pertama.”

“Aku siap Pa.”

“Semangat ya.” Mama menimpali.

Sejak itu aku lebih giat belajar di rumah. Jika ada kesulitan, Kak Fera membantuku. Sekarang aku sudah bisa menulis dengan lancar, berhitung sampai seratus. Kata Papa perkembanganku diatas rata-rata. Nilai ulanganku paling bagus diantara teman-teman. Selain itu, aku mengurangi waktu bermain. Sepulang sekolah aku tidak lagi bermain atau nonton TV. Waktu bermain hanya dihari minggu saja. Bandi dan Kiko pun melakukan yang sama. Modal itulah yang membuatku lebih bersemangat menghadapi tes semester pertama.

Tes semester pertama tiba. Selama empat hari aku mengikutinya. Aku dapat mengerjakan semua pelajaran dengan baik.

\*\*\*\*

Hari sabtu adalah hari yang sangat di tunggu-tunggu. Pembagian raport membuatku harap-harap cemas. Aku dan Mama sudah tiba di sekolah. Papa tidak bisa ikut. Karena sedang membagi raport sendiri di sekolahnya Papa.

Aku mencari-cari Bandi dan Kiko. Namun tidak menemukannya. Aku ingin menunggu nilai raportku bersama mereka supaya tidak begitu tegang.

Setelah minta izin Mama, aku mencari Bandi dan Kiko. Aku pergi ke kantin. Biasanya mereka berada disana. Namun mereka tidak disana. Aku hanya melihat Unyi, teman sekelasku.

“Kamu cari siapa Fin?” tanya Unyi.

“Cari Bandi dan Kiko. Kamu lihat mereka?” tanyaku.

“Tadi aku melihat,” jawab Unyi.

“Kemana?”

“Ke kamar mandi sekolah. Tapi dari tadi belum keluar.”

Aku heran mendengar jawaban Unyi. Lalu aku bergegas pergi memeriksa kamar mandi. Aku berdiri sambil mencari-cari. Memang ada satu pintu kamar mandi yang tertutup. Tapi aku memilih menunggu mereka keluar.

Tidak berapa lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka. Munculah Kiko. Dia terkejut melihatku.”

“Kamu sedang apa?” tanyaku heran.

“Sssttttt. Jangan keras-keras. Nanti Mamanya Bandi kesini,” jawab Kiko.

“Memangnya ada apa?” tanyaku penasaran.

“Mamanya Bandi marah karena Bandi dapat nilai tes matematika nol.”

Aku ikut terkejut.

“Jadi Bandi ngumpet?” tanyaku.

Kiko mengangguk.

Tiba-tiba Mamanya Bandi sudah berada di belakang kami.

“Kalian lihat Bandi?” katanya.

Aku menatap Kiko. Dia gugup.

“Kiko, dimana Bandi?” tanya Mamanya Bandi.

Bersamaan dengan itu dari dalam kamar mandi terdengar suara keras. Seperti benda terjatuh.

“Itu pasti Bandi!” seru Mamanya Bandi. “Bandi keluar. Kalau tidak Mama jewer kuping kamu!”

Bandi pun keluar. Wajahnya ketakutan.

“Kenapa kamu ngumpet di kamar mandi?” tanya Mamanya.

“Aku takut Ma,” jawab Bandi gemetaran.

“Takut apa?” tanya Mamanya.

“Aku dapat nilai matematika nol, Ma.”

“Siapa yang akan marahi kamu, Ban. Mama mencari-cari kamu karena mau memberi uang saku,” kata Mamanya.

Bandi seketika kaget bercampur senang.

“Lagian kamu kan biasa dapat nilai nol,” kata Mamanya.

Aku dan Kiko bertukar pandang. Bandi menunduk malu.

Mamanya Bandi memberikan uang saku lalu pergi mengambil raport. Sedangkan Bandi masih menyesal dengan tingkahnya sendiri.

Pembagian raport selesai. Aku, Bandi dan Kiko segera menyambut orang tua masing-masing.

Dengan perasaan gugup Aku segera membuka raport.

Ternyata nilaiku bagus.

“Matematika 8. Ilmu pengetahuan alam 8. Bahas Indonesia 9,” kata Mama.

“Alhamdulillah...” seruku senang.

“Dan Fino peringkat pertama!”

Aku senang bukan kepalang. Ternyata usahaku membuahkan hasil. Aku juara kelas semester pertama. Semoga semester depan kau lebih baik lagi.

Bandi dan Kiko mengucapkan selamat kepadaku. Mereka juga mendapat nilai bagus. Bandi mendapat peringkat 5 dan Kiko peringat 4. Mereka berjanji akan mengurangi bermain dan lebih rajin belajar.

Keesokan harinya, Papa memberikan kejutan. Papa membelikanku sepeda baru. Aku senang sekali. Papa juga memberikan hadiah untuk Bandi dan Kiko, yaitu liburan ke Pantai Purin. Mereka senang sekali. Akhirnya kami bisa liburan bersama-sama. Kami juga bisa main petak umpet di sana bersama Kak Fera.

\*\*\*